

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kebutuhan karet alam maupun karet sintetik terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia. Karet merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia sehari-hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, conveyor belt, sabuk transmisi, dock fender, sepatu dan sandal karet. Harga karet alam yang membaik saat ini harus dijadikan momentum yang mampu mendorong percepatan pembenahan dan peremajaan karet yang kurang produktif dengan menggunakan klon-klon unggul dan perbaikan teknologi budidaya lainnya. Pemerintah telah menetapkan sasaran pengembangan produksi karet alam Indonesia sebesar 3 - 4 juta ton per tahun pada tahun 2025. Sasaran produksi tersebut hanya dapat dicapai apabila minimal 85% areal kebun karet yang saat ini kurang produktif berhasil diremajakan dengan menggunakan klon karet unggul (Anwar, 2001).

Pengembangan komoditi perkebunan menempati prioritas tinggi dalam pembangunan bidang ekonomi di Provinsi Lampung, karena di harapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu sub sektor penghasil devisa melalui kegiatan ekspor komoditas perkebunan. Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Provinsi Lampung yang tersebar hampir

diseluruh Kabupten di Provinsi Lampung. Luas areal tanaman karet di Provinsi Lampung tahun 2009 mencapai 97.598 ha dengan produksi 57.938 ton (Dinas Perkebunan Lampung, 2010).

Tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas dunia. Luas areal karet di Indonesia telah mencapai 3.262.291 ha. Dari total areal perkebunan karet di Indonesia tersebut 84,5% diantaranya merupakan kebun milik rakyat, 8,4% milik swasta dan 7,1% yang merupakan milik negara (Setiawan, 2007).

Lebih lanjut Setiawan (2007) menyatakan bahwa rendahnya produktivitas karet alam Indonesia disebabkan sebagian besar atau lebih 84% perkebunan karet yang ada merupakan perkebunan karet rakyat yang tidak dikelola secara profesional. Pertumbuhan karet rakyat masih positif walaupun lambat yaitu $1,58\% \text{ thn}^{-1}$, sedangkan areal perkebunan negara dan swasta sama-sama menurun $0,15\% \text{ thn}^{-1}$. Berdasarkan permasalahan dan potensi yang ada maka perlu dilakukan suatu kegiatan untuk mengetahui kualitas sifat fisik dan kimia tanah serta menduga potensi lahan tersebut agar dapat dimanfaatkan sebagai lahan pengembangan tanaman karet.

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan tahapan penting dalam perencanaan penggunaan lahan. Dengan evaluasi kesesuaian lahan dapat diketahui kesesuaian suatu wilayah untuk berbagai komoditas dari berbagai kelompok tanaman, baik tanaman pangan maupun perkebunan. Dengan demikian, penggunaan lahan yang terbaik pada suatu wilayah dapat diputuskan. Kesesuaian suatu wilayah terhadap

komoditas tertentu dapat diperoleh dengan membandingkan syarat tumbuh tanaman dengan kondisi lahan. Mempelajari kualitas dan karakteristik lahan yang sesuai untuk tanaman sangat penting untuk mencapai potensi maksimal dan mutu tanaman. Dengan mengetahui ciri tersebut dapat disusun kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman tertentu yang berperan penting dalam evaluasi sumberdaya lahan dan pertimbangan pengelolaan lahan (Hardjowigeno, 2001).

Hasil evaluasi lahan menggambarkan kesesuaian lahan untuk berbagai keperluan dan dapat diketahui hambatan dan kebutuhan biaya dalam pemanfaatan sumber daya lahan tersebut. Sehingga berapa besar keuntungan dan bahkan kemungkinan kerugian yang didapat, baik secara fisik maupun finansial akan diketahui melalui evaluasi lahan tersebut (Mahi, 2005). Berdasarkan hal itu perlu kiranya mengevaluasi kesesuaian lahan secara kualitatif dan kuantitatif di PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton Field 2005 E Afdeling III karena pada lahan ini belum pernah dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang upaya pengelolaan lahan yang dapat dilakukan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengevaluasi kesesuaian lahan kualitatif pertanaman karet (*Hevea brasiliensis*) Field 2005 E Afdeling III PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton Way Galih Lampung Selatan, berdasarkan kriteria biofisik Djaenuddin dkk. (2000).
2. Mengevaluasi kesesuaian lahan kuantitatif dengan menganalisis nilai kelayakan finansial budidaya tanaman karet Field 2005 E Afdeling III PT

Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedataon Way Galih Lampung Selatan, dengan menghitung nilai *Net B/C Ratio*, *NPV*, *IRR* dan *BEP*.

1.3 Kerangka Pemikiran.

Evaluasi lahan adalah proses penilaian penampilan lahan jika dipergunakan untuk tujuan tertentu, yang meliputi pelaksanaan dan interpretasi survei dan studi bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim, dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang dikembangkan.

Evaluasi lahan merupakan penghubung antara berbagai aspek dan kualitas fisik, biologi, dan teknologi penggunaan lahan dengan tujuan sosial ekonominya.

Tergantung pada tujuan evaluasi, klasifikasi lahan dan dapat berupa klasifikasi kemampuan lahan atau klasifikasi kesesuaian lahan (Arsyad, 2010).

Salah satu cara evaluasi lahan adalah menggunakan klasifikasi lahan untuk penggunaan tertentu. Penggolongan kemampuan lahan didasari tingkat produksi pertanian tanpa menimbulkan kerusakan dalam jangka waktu yang sangat panjang (Sitorus, 1985).

Menurut Djaenuddin dkk. (2000), karet (*Hevea brasiliensis*) optimum tumbuh di daerah dengan temperatur 26 - 30°C, curah hujan 2.500 – 3.000 mm tahun⁻¹. Karet tumbuh pada berbagai tipe tanah dengan kedalaman tanah > 100 cm, bertekstur liat sampai lempung berliat, memiliki drainase baik, reaksi tanah berkisar antara 5– 6, pada lahan yang mempunyai kecuraman lereng < 8%.

Berdasarkan data-data di atas, maka perlu dilakukan penilaian kesesuaian lahan pada pertanaman karet di Unit Usaha Kedaton PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Way Galih Lampung Selatan. Unit Usaha Kedaton dengan kemiringan lereng $< 8\%$, kejenuhan basa 40% , pH $5,0$ dan curah hujan rata-rata $2.053 \text{ mm thn}^{-1}$. Rata-rata produksi PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton selama lima tahun terakhir sebesar $1.392 \text{ kg ha}^{-1} \text{ thn}^{-1}$ dan berdasarkan wawancara dengan Sinder pendapatan sekitar $47 \text{ juta ha}^{-1} \text{ thn}^{-1}$ dengan pengeluaran sekitar 20 juta sampai $24 \text{ juta ha}^{-1} \text{ thn}^{-1}$ (PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton, 2012).

Dalam mengevaluasi kesesuaian lahan, penilaian kesesuaian secara kualitatif menggunakan kriteria biofisik menurut Djaenuddin dkk. (2000), sedangkan penilaian secara kuantitatif adalah dengan menganalisa kelayakan finansial budidaya tanaman karet yang dilakukan dengan menghitung nilai Net B/C ratio, NPV, IRR, dan, BEP.

1.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Kesesuaian lahan kualitatif tanaman karet Field 2005 E Afdeling III PT Perkebunana Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton Way Galih Lampung Selatan diduga cukup sesuai dengan faktor pembatas ketersediaan air dan retensi hara (S2 wanr).
2. Perkebunan karet Field 2005 E Afdeling III PT Perkebunana Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Kedaton Way Galih Lampung Selatan, diduga secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.